

Skripsi Artikel Nur Amaliatus Faudina 182010200197.docx

by

Submission date: 04-Jul-2022 10:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 1866371786

File name: Skripsi Artikel Nur Amaliatus Faudina 182010200197.docx (182.33K)

Word count: 5650

Character count: 34538



Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Harga Emas Dunia, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nur Amaliatus Faudina¹⁾, Drs. Sriyono, M.M.²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: amaliatus02@gmail.com¹⁾ sriyonosriyono007@gmail.com²⁾

Abstract. *This study aims to determine the influence of exchange rates, interest rates (BI Rates), World Gold Prices and The Dow Jones Index on the Composite Stock Price Index (CSPI). The approach used in this research is the quantitative approach. The population in this study is the Composite Stock Price Index (CSPI) listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used in this study is secondary data in the form of time series with the period January 2019 – June 2021. The sampling technique uses a saturated sampling method where the entire population in the study is used as a sample, where in this study the data is taken every week with a sample count of 131. The data analysis in this study used eviews-10. The results of this study showed that the Exchange Rate, Interest Rate (BI Rate), World Gold Price and Dow Jones Index simultaneously had a significant effect on the Composite Stock Price Index (CSPI). The World Gold Price and The Dow Jones Index partially had a significant and positive effect on the Composite Stock Price Index (CSPI), while the Exchange Rate and Interest Rate (BI Rate) have no significant effect on the Composite Stock Price Index (CSPI).*

Keywords - Exchange Rate, Interest Rate (BI Rate), World Gold Prices, Dow Jones Index and Composite Stock Price Index (CSPI)

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga (BI Rate), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series dengan periode Januari 2019 – Juni 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh dimana seluruh populasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel, dimana dalam penelitian ini penelitian data diambil setiap minggu dengan jumlah sampel 131. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan eviews-10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Suku Bunga (BI Rate), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). sedangkan Nilai Tukar dan Suku Bunga (BI Rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).*

Kata kunci - Nilai Tukar, Suku Bunga (BI Rate), Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

How to cite: Nur Amaliatus Faudina (2022) Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2019 – Juni 2022

I. PENDAHULUAN

Indeks merupakan salah satu penentu bagi investor dan kepentingan - kepentingan lain yang berkaitan dalam menentukan sebuah keputusan. Di lain sisi, indeks memiliki peranan dalam memberikan petunjuk kepada para investor karena merepresentasikan pergerakan harga saham anggotanya. Untuk melihat dan menilai perkembangan pasar modal suatu negara, dapat dilakukan dengan melihat indeks harga saham negara tersebut sebagai indikatornya.

IHSG merupakan salah satu indeks harga saham yang terdapat di pasar modal Indonesia yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia [1]. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. IHSG juga dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi

suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar (current market) [1]. IHSG adalah indeks yang menggunakan seluruh saham yang tercatat sebagai perhitungan indeks harga. Jika IHSG menunjukkan peningkatan mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian Indonesia berada dalam siklus membaik begitupula sebaliknya. Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu [2].

Gambar 1 Perkembangan IHSG periode Januari 2019 - Juni 2021



(Bursa Efek Indonesia)

Dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, fluktuasi terjadi dari waktu - kewaktu. Pada gambar diatas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan menguat pada bulan Januari 2019 berada pada level 6.532,97 hal ini karena *January Effect* (tren musiman dimana harga saham akan mengalami penguatan di awal tahun) menjadi faktor utama dalam pergerakan IHSG. Akan tetapi menjelang pertengahan tahun pada bulan Mei 2019 IHSG tertekan berada level 5.939,64 karena dari 633 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Mei 2019 sebanyak 193 saham melemah, 193 saham menguat dan 247 saham stagnan. Hal ini dapat didominasi oleh sentimen dari dalam negeri, faktor eksternal seperti perang dagang. Pada bulan Desember 2019 Indeks Harga Saham Gabungan menguat pada level 6.299,54, penyebab dari kenaikan ini adalah terjadi efek santa claus rally. Namun pada tahun 2020 indeks harga saham mulai menunjukkan tren menurun dan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan melemah pada level 5.940,05, hal ini disebabkan karena China yang juga sebagai mitra dagang Indonesia mengumumkan kasus covid-19 pertamanya. Dan sejak saat itu Covid -19 mulai menyebar ke negara - negara lain yang kemungkinan besar memiliki mitra dagang dengan Indonesia. Sehingga tren dari Indeks Harga Saham Gabungan terus menunjukkan level yang menurun. Sampai pada bulan Maret 2020 Indeks Harga Saham Gabungan tercatat pada level 4.538,93 terendah selama periode penelitian. Terkoreksinya Indeks Harga Saham Gabungan disebabkan oleh terjadinya kasus positif pertama di Indonesia, dan dilanjutkan oleh kasus positif kedua dan covid-19 semakin menyebar dan diperparah dengan berlakukannya PSBB yang berimbas pada berhentinya sementara perputaran perekonomian di Indonesia. Namun setelah kondisi tersebut Indeks Harga Saham Gabungan mulai tumbuh kembali dan pada bulan Agustus Indeks Harga Saham Gabungan bangkit berada pada level 5.238,49 tetapi kondisi tersebut tidak bertahan lama karena pada bulan September IHSG kembali melemah menyentuh ke level 4.000-an sebesar 4.870,04 dan IHSG masih terus berfluktuatif

Nilai tukar merupakan salah satu indikator dalam perekonomian di suatu negara, dan merupakan alat transaksi untuk perdagangan skala internasional. Nilai tukar untuk transaksi perdagangan internasional yang menjadi acuan adalah rupiah terhadap USD / dolar Amerika. Karena melihat secara fakta bahwa Amerika Serikat memiliki kondisi perekonomian yang stabil dan presentase inflasi yang rendah. Secara sederhana nilai tukar atau *kurs* dapat dikatakan sebagai nilai mata uang asing terhadap nilai mata uang suatu negara. Menguatnya nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap nilai mata uang negara lain merupakan tanda positif kepada perekonomian yang mengalami penurunan nilai mata uang atau inflasi [3].

BI rate merupakan kebijakan suku bunga yang menjadi acuan lembaga keuangan atau masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan moneter. BI rate saat berubah nama menjadi BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) Bank Indonesia merubah nama dimaksudkan untuk melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru (Bank Indonesia).

Emas merupakan barang komoditi yang diperjualbelikan dan emas merupakan pilihan bentuk investasi riil selain investasi finansial pada saham. Di lain sisi, emas juga digunakan sebagai cadangan devisa, standar keuangan atau ekonomi, dan alat pembayaran utama di beberapa negara (Jakarta Future Exchange). Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko [4]. Ketika pasar saham sedang berada pada posisi yang kurang menguntukan, investor kemudian menarik dana mereka dan mengubah portofolio investasi mereka menjadi investasi komoditi berupa emas. Devisa ini juga dapat memperburuk Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Dow Jones Industrial Average adalah salah satu pasar saham Amerika Serikat yang di dirikan oleh editor the wall street journal. Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua Amerika Serikat yang menjadi acuan utama untuk menafsir kinerja pasar modal di negara adidaya tersebut [5]. Indeks Dow Jones pada saat ini terdiri atas 30 perusahaan – perusahaan terbesar yang telah beroperasi secara global. Dow Jones membuat indeks ini sebagai salah satu cara untuk mengukur kinerja anggota industri di pasar saham Amerika. Hal ini dilakukan untuk melindungi agar nilai indeks tetap stabil.

II. METODE

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia, *Yahoo Finance* dan *Kitco*. dengan mengakses situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, www.bi.go.id, www.finance.yahoo.com, dan www.kitco.com. Pemilihan lokasi peneliti di BEI semata karena dianggap mempunyai data tentang keuangan dan riwayat perusahaan yang cukup lengkap dan tersusun dengan baik.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data Indeks Harga Saham Gabungan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel jenuh, Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel [6]. Sehingga sampel dalam penelitian ini menetapkan pengambilan data secara mingguan dari Januari 2019 – Juni 2021 sehingga di peroleh jumlah sampel (n) selama periode penelitian sebanyak 131 sampel.

C. Jenis Sumber Data

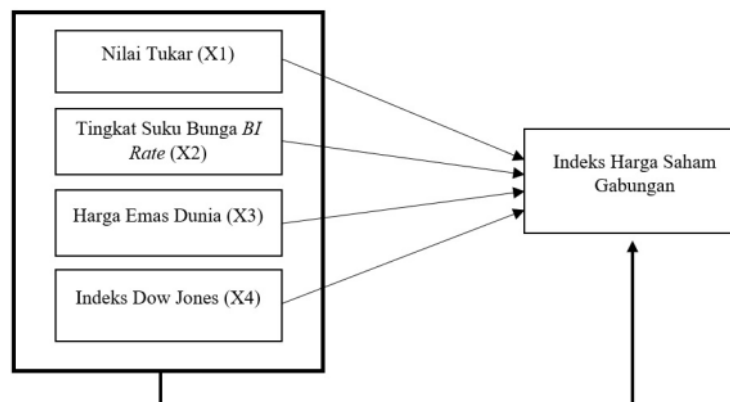
Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kuantitas atau jumlah yang dapat diaplikasikan pada fenomena yang diobservasi. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah di olah oleh pihak (lembaga) lain untuk kepentingan tertentu, dan data yang sudah di olah tersebut di kumpulkan oleh peneliti sebagai data penelitian peneliti yang bersangkutan [7].

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi. Pengumpulan dokumentasi biasanya digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber baik secara pribadi maupun kelembagaan [8].

E. Kerangka Konseptual

Gambar 2 Kerangka Konseptual Pengaruh Secara Parsial dan Simultan



F. HIPOTESIS

- H₁ : Nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- H₂ : Tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- H₃ : Harga emas dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- H₄ : Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau melihat gambaran umum data yang akan di gunakan dengan melihat rata – rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi. Dari tabel di bawah ini menunjukkan deskriptif statistik dari variabel – variabel yang ada pada permodelan.

Tabel 1 Deskriptif Statistik

	IHSG	NILAI_TUKAR	BIRATE	HARGA_EMAS_DUNIA	INDEKS_DOW_JONES
Mean	5835.674	14349.68	0.046088	753189.8	27949.65
Median	6080.38	14228	0.04	783833.8	27272.3
Maximum	6525.36	16486	0.06	967968.4	34742.82
Minimum	3937.63	13634	0.035	577764.6	20704.91
Std. Dev.	613.9141	475.1085	0.009344	112370.7	3119.775
Skewness	-0.99729	2.173184	0.350083	-0.04551	0.547485
Kurtosis	2.791038	9.443998	1.566831	1.630136	2.904505
Jarque-Bera	21.95352	329.7709	13.88713	10.28794	6.594093
Probability	0.000017	0	0.000965	0.005834	0.036992
Sum	764473.3	1879808	6.0375	98667862	3661404
Sum Sq. Dev.	48995769	29344656	0.011351	1.64E+12	1.27E+09
Observations	131	131	131	131	131

Sumber: Data diolah dengan menggunakan *evIEWS 10*

Berdasarkan tabel di atas, terdapat lima variabel penelitian (IHSG, Nilai Tukar, *BI Rate*, Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones) dan menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif bahwa :

a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil pada tabel uji statistik deskriptif di atas, menunjukkan dari 131 sampel terdapat nilai maksimum IHSG pada tahun 2019 bulan Februari minggu ketiga sebesar 6525.36, nilai minimum IHSG pada tahun 2020 bulan Maret minggu ketiga sebesar 3937.63, kemudian nilai rata – rata (*mean*) IHSG sebesar 5835.674, 3 dan standar deviasi IHSG sebesar 613.9141. Sehingga nilai mean lebih rendah dibanding standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan hal yang kurang baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya.

b. Nilai Tukar

Hasil tabel statistik deskriptif tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 131 sampel terdapat nilai maksimum Nilai Tukar pada tahun 2020 bulan Maret minggu ke-empat sebesar 16.486, nilai minimum Nilai Tukar pada tahun 2020 bulan Januari minggu ke-empat sebesar 13.634, nilai rata – rata (*mean*) sebesar 14349.68 dan standar deviasi Nilai Tukar sebesar 475.1085. Sehingga nilai mean lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan sebagai hal yang baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

c. Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

Hasil tabel statistik deskriptif tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 131 sampel terdapat nilai maksimum *BI Rate* sebesar 0.06 pada bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Juni 2019, nilai minimum *BI Rate* sebesar 0.035 pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021, nilai rata – rata (*mean*) *BI Rate* sebesar 0.046088 dan standar deviasi *BI Rate* sebesar 0.009344. Sehingga nilai mean lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi Sehingga nilai mean lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan sebagai hal yang baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

d. Harga Emas Dunia

Hasil tabel statistik deskriptif tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 131 sampel terdapat nilai maksimum Harga Emas Dunia terdapat pada tahun 2020 bulan Agustus minggu pertama sebesar 967968.44, nilai minimum Harga Emas Dunia terdapat pada tahun 2019 bulan April minggu ke-empat sebesar 577764.56, nilai rata – rata (*mean*) Harga Emas Dunia sebesar 753189.8 dan standar deviasi Harga Emas Dunia sebesar 112370.7. Sehingga nilai mean lebih rendah dibanding standar deviasi Sehingga nilai mean lebih rendah dibanding standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan hal yang kurang baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya.

e. Indeks Dow Jones

Hasil tabel statistik deskriptif tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 131 sampel terdapat nilai maksimum Indeks Dow Jones pada tahun 2021 bulan Mei minggu pertama sebesar 34742.82, nilai minimum Indeks Dow Jones pada tahun 2020 bulan Maret minggu ke-tiga sebesar 20704.91, nilai rata – rata (*mean*) Indeks Dow Jones sebesar 27949.65 dan standar deviasi Indeks Dow Jones sebesar 3119.775. Sehingga nilai mean lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi Hal tersebut menggambarkan sebagai hal yang baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

B. Uji Stasioner Data

1. Uji Akar Root (*Unit Root Test*)

Tabel 2 Uji Unit Root

NO	Variabel	Level		1 st Difference	
		ADF	Prob	ADF	Prob
1	IHSG	- 1.606621	0.4763	- 8.555785	0.0000
2	Nilai Tukar	- 3.410098	0.0123	- 8.515842	0.0000
3	Suku Bunga (<i>BI Rate</i>)	- 0.937264	0.7736	- 11.85861	0.0000
4	Harga Emas Dunia	- 1.523818	0.5185	- 6.929098	0.0000
5	Indeks Dow Jones	- 0.500058	0.8156	- 10.32827	0.0000

Sumber : Data diolah menggunakan *eviews 10*

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.2 diatas diketahui bahwa data tidak stasioner ditingkat level. Kesimpulan dari data yang telah diolah diatas untuk variabel IHSG, Nilai Tukar, Suku Bunga (*BI Rate*), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones adalah H_0 ditolak artinya data tersebut bersifat stasioner ditingkat 1st Difference karena nilai ADF test statistic > ADF tabel. Sehingga perlu dilanjutkan pada tingkat berikutnya yaitu uji kointegrasi.

2. Uji Kointegrasi

Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai uji teori ekonomi dan merupakan bagian penting dalam perumusan dan estimasi sebuah model dinamis.

Tabel 3 Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.606909	0.0069
Test critical values:		
1% level	-3.481217	
5% level	-2.883753	
10% level	-2.578694	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.181202	0.050237	-3.606909	0.0004
C	-3.598443	11.37149	-0.316444	0.7522

Sumber : data diolah dengan menggunakan *Eviews10*

Pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai ADF test > Critical Values 5% yaitu $-3,606909 > -2,883753$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,0069 sehingga H_0 ditolak. Yang berarti bahwa residual dari persamaan telah stasioner. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap variabel terkointegrasi atau terdapat indikasi hubungan dalam jangka panjang

3. Uji Error Correction Mechanism (ECM)

Tabel 4 Model Error Correction Mechanism (ECM)

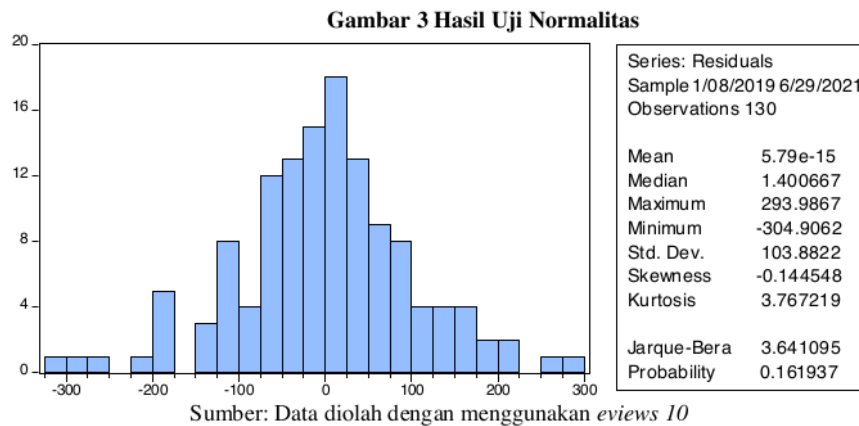
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.61950	9.814995	-1.387622	0.1677
D(NILAITUKAR)	-0.046219	0.052556	-0.879425	0.3809
D(BI_RATE)	13125.41	11162.22	1.175878	0.2419
D(HARGAEMASDUNIA)	0.001322	0.000532	2.484082	0.0143
D(INDEKSDOWJONES)	0.141686	0.014354	9.871056	0.0000
ECT(-1)	-0.105779	0.043373	-2.438786	0.0162

Sumber : Data diolah menggunakan *eviews10*

Berdasarkan dari hasil estimasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Error Correction Term* (ECT) sebesar $0,0162 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa model koreksi kesalahan ECM yang digunakan sudah valid.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil estimasi pada gambar 4.6 dapat di jelaskan bahwa nilai probability *Jarque-Bera* sebesar $0,161937 > 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal karena nilai probabilitas $> 0,05$

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	96.33412	1.079971	NA
D(NILAITUKAR)	0.002762	1.222776	1.222775
D(BI_RATE)	1.25E+08	1.074458	1.022801
D(HARGAEMASDUNIA)	2.83E-07	1.244643	1.235345
D(INDEKSDOWJONES)	0.000206	1.058602	1.042776
ECT(-1)	0.001881	1.080587	1.080532

Sumber : Data diolah menggunakan *evIEWS 10*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel Nilai Tukar sebesar $1.222775 < 10$, *BI Rate* sebesar $1.022801 < 10$, Harga Emas Dunia sebesar $1.235345 < 10$ Indeks Dow Jones sebesar $1.042776 < 10$. Dari hasil di atas dapat di jelaskan bahwa setiap variabel menunjukkan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.701682	Prob. F(20,109)	0.8169
Obs*R-squared	14.82825	Prob. Chi-Square(20)	0.7861
Scaled explained SS	39.76746	Prob. Chi-Square(20)	0.0053

Sumber: Data diolah dengan menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.6 dapat di lihat nilai Obs*R-Squared sebesar 14,82825 dengan Probabilitas Chi-Square sebesar 0,7861, yang artinya model ini nilai Probabilitas Chi-Square di atas tingkat alpha 5% $0,7861 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.993647	Prob. F(2,122)	0.1406
Obs*R-squared	4.114290	Prob. Chi-Square(2)	0.1278

Sumber: Data diolah dengan menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.7 dapat di lihat nilai Obs*R-Squared sebesar 4,114290 dengan Probabilitas Chi-Square sebesar 0.1278, di atas tingkat alpha 5% $0,1278 > 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

D. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.61950	9.814995	-1.387622	0.1677
D(NILAITUKAR)	-0.046219	0.052556	-0.879425	0.3809
D(BI_RATE)	13125.41	11162.22	1.175878	0.2419
D(HARGAEMASDUNIA)	0.001322	0.000532	2.484082	0.0143
D(INDEKSDOWJONES)	0.141686	0.014354	9.871056	0.0000
ECT(-1)	-0.105779	0.043373	-2.438786	0.0162
R-squared	0.481536	Mean dependent var		-2.321000
Adjusted R-squared	0.460630	S.D. dependent var		146.6265
S.E. of regression	107.6851	Akaike info criterion		12.24136
Sum squared resid	1437915.	Schwarz criterion		12.37370
Log likelihood	-789.6881	Hannan-Quinn criter.		12.29513
F-statistic	23.03362	Durbin-Watson stat		1.792017
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan table 4.8 diatas diperoleh estimasi sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \Delta \alpha_0 + \Delta \alpha_1 \Delta X_1 + \Delta \alpha_2 X_2 + \Delta \alpha_3 \Delta X_3 + \Delta \alpha_4 X_4 EC_t + e$$

$$\text{IHSG} = -13,61950 - 0,046219 + 13125,4 + 0,001322 + 0,141686 - 0,105779$$

Berdasarkan rumusan masalah regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar $-13,61950$ yang dapat diartikan bahwa apabila variabel independen Nilai Tukar, Suku Bunga (*BI Rate*), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones) di anggap memiliki nilai 0 (nol) maka IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar $13,61950$ satuan.
- Koefisien regresi pada variabel Nilai Tukar (X1) sebesar $-0,046219$ dapat di artikan bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar sebesar satu dengan asumsi variabel independen lainnya tetap maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar $0,046219$ satuan.
- Koefisien regresi pada variabel (X2) Suku Bunga (*BI Rate*) sebesar $13125,4$ (bertanda positif) yang dapat diartikan bahwa pada setiap kenaikan *BI Rate* sebesar satu dengan asumsi semua variabel independen tetap maka IHSG akan mengalami peningkatan sebesar $13125,4$ satuan

- d. Koefisien regresi pada variabel Harga Emas Dunia sebesar 0,001322 (bertanda positif) yang dapat diartikan bahwa pada setiap kenaikan Harga Emas Dunia sebesar satu dengan asumsi semua variabel independen tetap maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,001322 satuan
- e. Koefisien regresi pada variabel Indeks Dow Jones sebesar 0,141686 (bertanda positif) yang dapat diartikan bahwa pada setiap kenaikan Indeks Dow Jones sebesar satu dengan asumsi semua variabel independen tetap maka IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 0,141686 satuan.
- f. Koefisien regresi ECT menunjukkan angka $-0,105779$ berarti bahwa proporsi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode sebelumnya yang disesuaikan pada periode sekarang adalah sebesar $-0,105779$ dan koefisien ECT menunjukkan tanda negatif yang berarti bahwa variabel Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones berada diatas nilai keseimbangannya. Maka variabel Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones akan mengalami peningkatan pada periode selanjutnya untuk mengkoreksi kesalahan keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Secara Parsial)

Tabel 9 Uji T (Secara Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.61950	9.814995	-1.387622	0.1677
D(NILAITUKAR)	-0.046219	0.052556	-0.879425	0.3809
D(BI_RATE)	13125.41	11162.22	1.175878	0.2419
D(HARGAEMASDUNIA)	0.001322	0.000532	2.484082	0.0143
D(INDEKSDOWJONES)	0.141686	0.014354	9.871056	0.0000
ECT(-1)	-0.105779	0.043373	-2.438786	0.0162

2 Sumber : data diolah menggunakan *eviews10*

- a. Hubungan antara Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai t- statistic pada variabel Nilai Tukar menunjukkan nilai sebesar - 0.879425 dan t-tabel 1.97897 (n-k=df126) hal ini menunjukkan bahwa $0.879425 < 1.97897$ dan nilai probabilitas $0,3809 > 0,05$ maka secara parsial variabel Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG
- b. Hubungan antara Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai t- statistic pada variabel *BI Rate* menunjukkan nilai sebesar 1.175878 dan t-tabel 1.97897 (n-k=df126) hal ini menunjukkan bahwa $1.175878 < 1.97897$ dan nilai probabilitas $0.2419 > 0,05$ maka secara parsial variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
- c. Hubungan antara Harga Emas Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai t- statistic pada variabel Harga Emas Dunia menunjukkan nilai sebesar 2.484082 dan t-tabel 1.97897 (n-k=df126) hal ini menunjukkan bahwa $2.484082 > 1.97897$ dan nilai probabilitas $0,0143 < 0,05$ maka secara parsial variabel Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
- d. Hubungan antara Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai t- statistic pada variabel Indeks Dow Jones menunjukkan nilai sebesar 9.871056 dan t-tabel 1.97897 (n-k=df126) hal ini menunjukkan bahwa $9.871056 > 1.97897$ dan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka secara parsial variabel Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2. Uji Statistik F (Secara Simultan)

Tabel 4. 1

Tabel 10 Uji F (secara Simultan)

R-squared	0.481536	Mean dependent var	-2.321000
Adjusted R-squared	0.460630	S.D. dependent var	146.6265
S.E. of regression	107.6851	Akaike info criterion	12.24136
Sum squared resid	1437915.	Schwarz criterion	12.37370

Log likelihood	-789.6881	Hannan-Quinn criter.	12.29513
F-statistic	23.03362	Durbin-Watson stat	1.792017
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan menggunakan *eviews 10*

Dengan kriteria dari pengujian hipotesis tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) :

- Jika nilai F hitung > nilai F tabel atau nilai probabilitas < tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- Jika nilai F hitung < nilai F tabel atau nilai probabilitas > tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Nilai probabilitas F- statistic dalam tabel di atas set. 4 ar 0,000000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa ke-empat variabel independen yakni Nilai Tukar, Suku Bunga (*Bi Rate*), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 11 Koefisien Determinan (*Adjusted R²*)

R-squared	0.481536	Mean dependent var	-2.321000
Adjusted R-squared	0.460630	S.D. dependent var	146.6265
S.E. of regression	107.6851	Akaike info criterion	12.24136
Sum squared resid	1437915.	Schwarz criterion	12.37370
Log likelihood	-789.6881	Hannan-Quinn criter.	12.29513
F-statistic	23.03362	Durbin-Watson stat	1.792017
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan menggunakan *eviews 10*

Dan dari hasil tabel menunjukkan bahwa keseluruhan model yang di peroleh memiliki hasil *Adjusted R²* yaitu sebesar 0,460630 atau 46% Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan didalam model mampu menjelaskan sebesar 46% variabel dependen dengan sisanya sebesar 54% diterangkan oleh aspek lain diluar dari penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil estimasi pada variabel Nilai Tukar besar nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0,3809 > 0,05 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga hipotesis menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Sudjono, 2022)^[9] dan (Permatasari & Yuniarsih, 2020)^[10] yang menyatakan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini karena ketika perusahaan memiliki transaksi internasional seperti ekspor-impor pada umumnya mereka akan dihadapkan dengan risiko perubahan nilai tukar atau mata uang asing. Dari kondisi tersebut akan dapat mengakibatkan perusahaan multinasional dihadapkan pada masalah kemungkinan terjadinya kerugian transaksi akibat fluktuasi nilai tukar. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukannya lindung nilai atau *hedging*. Lindung nilai (*hedging*) merupakan strategi yang diciptakan untuk mengurangi adanya risiko bisnis yang tidak terduga, selain itu tetap dimungkinkannya mendapat keuntungan dari investasi tersebut. Banyak dari perusahaan - perusahaan menggunakan lindung nilai karena tidak mempunyai kemampuan atau keahlian khusus dalam memprediksi variabel-variabel seperti tingkat bunga, kurs valas, dan harga komoditas. Jadi lindung nilai diperlukan oleh perusahaan Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Akan tetapi dari hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Syarofi & Muharam, 2014)^[11] yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan dan ngeatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil estimasi pada variabel *BI Rate* besar probabilitas sebesar $0,4216 > 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga hipotesis menyatakan H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Intan Gojali et al., 2021)^[12] dan (Nugroho et al., 2020)^[13] menyatakan bahwa suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *BI Rate* tidak di jadikan acuan untuk melakukan investasi oleh para investor diakibatkan karena kenaikan dari suku bunga tidak akan mengakibatkan pengalihan modal para investor dari pasar modal ke pasar uang. Para investor hanya mengangap sementara kenaikan *BI Rate* dan akan segera stabil kembali, sehingga dalam pasar modal dalam transaksi pembelian saham tidak akan terjadi pengurangan pembelian saham. Maka harga saham yang tercermin melalui IHSG tetap dalam kondisi stabil. Selain itu tingkat suku bunga pada periode penelitian merupakan tingkat suku bunga terendah sepanjang Indonesia merdeka, hal tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh selama periode penelitian. Maka dapat simpulkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Akan tetapi hasil dari peneltian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tjandrasa & Sutjiati, 2016)^[14] yang menyatakan bahwa suku bunga *BI Rate* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil estimasi pada variabel Harga Emas Dunia besar probabilitas sebesar $0,0143 < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sehingga hipotesis menyatakan H_0 ditolak dan H_3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Gunawan et al., 2021)^[15] dan (Sadalia et al., 2021)^[16] menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini karena naiknya harga emas dunia akan menaikkan harga saham pada sektor pertambangan. Saat sektor pertambangan menunjukkan peningkatan laba perusahaan akibat meningkatnya harga emas dunia, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Saat permintaan saham meningkat secara otomatis harga saham pada indeks harga saham gabungan juga akan mengalami peningkatan [17]. Apabila harga emas dunia meningkat maka investor yang memiliki saham di bursa akan lebih senang berinvestasi di pasar saham, karena para investor memiliki kesempatan untuk mencoba mengambil peluang keuntungan dengan baik, oleh karena itu kenaikan dari harga emas dunia akan menjadi tanda baik bagi para investor untuk meningkatkan investasi mereka di pasar modal. Tanda baik tersebut akan membawa dampak pada perdagangan saham – saham di bursa efek, sehingga akan meningkatkan kinerja IHSG. Maka dapat disimpulkan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Akan tetapi hasil dari peneltian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Yusra, 2019)^[18] yang menyatakan bahwa harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil estimasi pada variabel Indeks Dow Jones besar probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ Hasil menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sehingga hipotesis menyatakan H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang di lakukan oleh (Salim & Hariandja, 2018)^[19] dan (Pinem, 2019)^[20] menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan. Yang artinya bahwa kondisi ekonomi dalam perihal pergerakan salah satu indeks tertua di Amerika Serikat memberi pengaruh yang cukup terhadap perekonomian di negara Indonesia. Perubahan yang terjadi pada perekonomian di Amerika Serikat akan memberikan pengaruh terhadap negara-negara lain yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal internasional Amerika Serikat dapat mempengaruhi pasar modal domestik, akibat ini ditimbulkan karena Amerika Serikat merupakan kekuatan ekonomi terbesar di dunia dan merupakan salah satu negara tujuan ekspor Indonesia sehingga sangat besar pula pengaruhnya terhadap bursa saham indonesia Maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Akan tetapi hasil dari peneltian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damajanti et al., 2018)^[21] yang menyatakan bahwa Indeks Dow Jones tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga (*BI Rate*), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Januari 2019 – Juni 2021” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Suku Bunga (*BI Rate*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Harga Emas Dunia secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
4. Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
5. Nilai Tukar, Suku Bunga (*BI Rate*), Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil tersebut di buktikan dengan hasil Uji F pada variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

REFERENSI

- [1] Saputro, G. Z., & Gustiyana, T. T. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG periode 2015 - 2019*. 8, 1-8. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14932>
- [2] Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Edisi 1). Kaniius.
- [3] Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi 1). BPFE.
- [4] Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Enam). UPP STIM YKPN.
- [5] Roofica, Y., & Pertiwi, T. K. (2021). Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Inflasi dan Volume Perdagangan : Analisis Pengaruh Terhadap IHSG. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 113-132.
- [6] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [7] Fauzi, F., Dencik, A. B., & Astuti, D. I. (2019). *Metodologi Penelitian Untuk Manajemen Dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- [8] Sanusi, A. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- [9] Hidayat, R., & Sudjono, S. (2022). The Effect of World Gold Price, World Oil Price, USD/IDR Exchange Rate, and Inflation on the Joint Stock Price Index (JCI) On the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Scholars Bulletin*, 8(8), 33-41. <https://doi.org/10.36348/sb.2022.v08i01.005>
- [10] Permatasari, A., & Yuniarsih, N. (2020). Analysis of Factors That Affect Composite Stock Price Index Movement in Indonesia Stock Exchange. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 9(2), 83-90.
- [11] Syarofi, F. H. & Muharam, H. (2014). The Impact of the Domestic Interest Rates, Exchange Rate, World Oil Prices, World Gold Prices, DJIA, Nikkei 225 and HSI on the JCI. *The Second International Conference on Finance*, September, 16-17.

- [12] Intan Gojali, D., Hatma Juniwati, E., & Nur Pratiwi, L. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577. www.idx.co.id
- [13] Nugroho, R. H., Andarini, S., Wijaya, R. S., & Prabowo, B. (2020). Analysis of the Effect of Exchange Value, Inflation Level, Sbi Interest Rate and Hang Seng Index for Joint Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange (Study on Idx 2016 - 2019). *PalArch's Journal Of Archaeology of Egypt Egyptology*, 17(6), 8304–8314.
- [14] Tjandrasa, B. B., & Sutjiati, R. (2016). Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta Composite Index. *International Journal of Education and Research*, 4(7), 215–222. www.ijern.com
- [15] Gunawan, D., Sinurat, M., Cahyadi, L., & Ilham, R. N. (2021). Investigating the Dynamic Relationship Among JKSE, S&P 500, Cryptocurrencies and Gold Price After Covid-19 Outbreak. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 71–75. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.014>
- [16] Sadalia, I., Marbun, M., Sinurat, M., Ilham, R. N., Saputra, J., & Maisyarah, E. (2021). Investigating the canonical correlation of global capital, index, exchange rate and golden price in two selected ASEAN countries. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, July*, 3391–3400.
- [17] Gumilang, R. C., Hidayat, R. R., & NP Endang, M. G. W. (2014). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(2), 1–9. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/586>
- [18] Yulianti, Y. D., & Yusra, I. (2019). Pengaruh Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *Academic Conference for Management*, 1(2), 358–370. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.8152490>
- [19] Salim, M. N., & Hariandja, N. M. (2018). Factors Affecting Joint Stock Price Index (CSPI) and the Impact of Foreign Capital Investment (PMA) Period 2009 to 2016. *Humanities and Social Sciences Letters*, 6(3), 93–105. <https://doi.org/10.18488/journal.73.2018.63.93.105>
- [20] Pinem, D. B. (2019). Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influences CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014 – 2015). *European Journal of Business and Management Research*, 4(6), 4–7. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.6.162>
- [21] Damajanti, A., Yulianti, & Rosyati. (2018). The Effect of Global Stock Price Index and Rupiah Exchange Rate on Indonesian Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Economic & Business Solution Jurnal*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-06.05>

Skripsi Artikel Nur Amaliatus Faudina 182010200197.docx

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.borobudur.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.ibs.ac.id

Internet Source

2%

3

journal.maranatha.edu

Internet Source

2%

4

onesearch.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On